

## EFEKTIVITAS KOMPRES BAWANG MERAH TERHADAP PENURUNAN SUHU TUBUH PADA ANAK DI WILAYAH PUSKESMAS SELOGIRI

Gita Pratiwi<sup>1)</sup>, Retno Ambarwati<sup>2)</sup>, Wahyuningsih<sup>3)</sup>, Marni<sup>\*)</sup>

<sup>1)</sup>mahasiswa Akper Giri Satria Husada Wonogiri

<sup>2,\*)</sup>Dosen Akper Giri Satria Husada Wonogiri

<sup>3)</sup>Dosen STIKes Estu Utomo Boyolali

[marnigsh030@gmail.com](mailto:marnigsh030@gmail.com); [wahyueub2019@gmail.com](mailto:wahyueub2019@gmail.com)

*Submit: 18 Mei 2021*

*Revise: 22 Juni 2021*

*Publish: 25 Juli 2021*

### ABSTRACT

*Shallots (*Allium Cepa* var. *ascalonicum*) is a multipurpose tuber vegetable, can be used as a cooking spice, vegetable, cooking flavoring, as well as a traditional medicine because of the antiseptic effect of aniline and allicin compounds it contains. The purpose of this study was to determine the effect of giving shallot compresses to decrease body temperature in children. This study uses a case study design using a nursing process approach. The population in this study with a number of 3 people who were selected based on predetermined criteria. The results of this study indicate that there is an effect of giving shallot compresses to decrease body temperature in children. The results of this study are expected to provide new insights and can also increase knowledge about the use of shallot compresses.*

*Keywords: Shallots; Compress; Body temperature*

### ABSTRAK

Bawang merah (*Allium Cepa* var. *ascalonicum*) merupakan sayuran umbi yang multiguna, dapat digunakan sebagai bumbu masakan, sayuran, penyedap masakan, disamping sebagai obat tradisional karena efek antiseptik senyawa anilin dan alisin yang dikandungnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada anak. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus menggunakan pendekatan proses keperawatan. Populasi pada penelitian ini dengan jumlah 3 orang yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan juga dapat menambah ilmu pengetahuan tentang penggunaan kompres bawang merah.

**Kata Kunci:** Bawang Merah; Kompres; Suhu Tubuh.

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Hipertermi adalah suatu keadaan dimana suhu tubuh lebih tinggi dari biasanya, dan merupakan gejala dari suatu penyakit. Suhu tubuh dikatakan normal apabila suhu 36,5<sup>0</sup>C – 37,5<sup>0</sup>C, apabila suhu tubuh lebih dari 37,5<sup>0</sup>C maka bisa dikatakan tidak normal.

Demam terjadi karena respon normal tubuh terhadap adanya infeksi. Infeksi yang terjadi karena adanya mikroorganisme yang masuk ke dalam tubuh yaitu dapat berupa virus, jamur, parasit dan bakteri. Demam juga dapat disebabkan oleh paparan panas yang berlebihan (*overhating*), dehidrasi atau kekurangan cairan, alergi maupun

dikarenakan gangguan sistem imun (Cahyaningrum, n.d.).

Demam merupakan penyakit yang sering menyerang manusia. Menurut World Health Organization (WHO) penderita demam di seluruh dunia mencapai 16 – 33 juta dengan 500 – 600 ribu kematian tiap tahunnya. Dari data kunjungan ke fasilitas kesehatan pediatrik di Brazil didapatkan anak yang menderita demam mencapai 19% sampai 30%. Menurut hasil penelitian oleh Jalil, Jumah, dan Al-Baghli (2007), di Kuwait yang menunjukkan sebagian besar anak usia tiga sampai 36 bulan mengalami demam yang rata-rata enam kali setiap tahunnya (Aryanti Wardiyah, Setiawati, 2014).

Dari 511 penderita demam di Indonesia sebanyak 465 ibu (91.0%) memakai perabaan untuk menilai demam pada anak mereka sedangkan sisanya 23,1 saja menggunakan thermometer (Setyowati, 2013). Data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2013 menyatakan bahwa demam yang diderita pada anak usia 1- 14 tahun mencapai 4.074 anak dengan klasifikasi 1.837 anak pada usia 1-4 tahun, 1.192 anak pada usia 5-9 tahun dan 1.045 anak pada usia 10-14 tahun. Penyakit terbanyak dengan gejala awal demam di ruang Alamanda di RSUD dr. H. Abdul Moeloek pada tahun 2014 yaitu

Bronkopneumonia, Demam Typhoid dan DHF. Anak yang menderita demam dengan penyakit Bronkopneumonia mencapai 442 anak, pada Demam Typhoid mencapai 279 anak dan DHF mencapai 46 anak (Aryanti Wardiyah, Setiawati, 2014).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2020 demam mengalami jumlah peningkatan penderita, hal ini menjadikan demam termasuk dalam kejadian luar biasa. Hal ini dapat dilihat dari tingginya angka kejadian demam yaitu 500 per 100.000 penduduk.

Seringkali manusia lupa akan banyak hal yang dapat dikembangkan di alam semesta ini, misalnya kegunaan bawang merah (*Allium Cepa* var. *ascalonicum*) yang dapat dijadikan sebagai kompres panas untuk menurunkan suhu tubuh (demam)(rachmad\*), Dr. suryani sri, DEA\*), Dr.gareso paulus lobo, n.d.). Bawang merah (*Allium Cepa* var. *ascalonicum*) merupakan sayuran umbi yang multiguna, dapat digunakan sebagai bumbu masakan, sayuran, penyedap masakan, disamping sebagai obat tradisional karena efek antiseptik senyawa anilin dan alisin yang dikandungnya.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penatalaksanaan kompres bawang merah efektif untuk menurunkan suhu tubuh akibat

demam. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian quasi eksperimen dengan pendekatan one group pretest-post test design (Sugiono, 2016), menggunakan pendekatan proses keperawatan. Peneliti mengukur tingkat kesembuhan pada anak demam sebelum dan sesudah di kompres dengan bawang merah. Tempat Studi Kasus. Penelitian kasus ini dilakukan di wilayah Kecamatan Selogiri. Waktu Studi Kasus Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2020. Peneliti mengambil subjek atau responden 3 orang, karena pendekatan studi kasus yang dipilih dalam studi kasus ini adalah pendekatan deskriptif dengan strategi Studi Kasus. Peneliti mendapatkan data-data dari responden dengan menggunakan metode sebagai berikut : Wawancara Peneliti mendapatkan data-data dari responden dengan menggunakan metode sebagai berikut : 1) Wawancara : Dalam penelitian ini peneliti dapat mendapatkan data dengan cara mengadakan tanya jawab kepada pihak yang terkait yaitu responden maupun keluarga responden terutama

mengenai keluhan penyakit yang dirasakan responden, identitas responden, persepsi tentang penyakit dan kesehatan, riwayat penyakit keluarga dan responden, pengobatan yang telah dijalani dan latar belakang kondisi kesehatan responden. Metode ini dilakukan langsung pada saat preses pelaksanaan tindakan keperawatan dilakukan sehingga data yang diperoleh benar-benar nyata. 2) Observasi : Peneliti melakukan observasi perubahan ekspresi wajah pada responden yang berkaitan dengan keadaan yang dirasakan oleh responden dengan cara mengamati adanya perubahan perilaku pada responden, dari responden dikaji sampai responden diberikan tindakan keperawatan dan di evaluasi. Menjelaskan prosedur tindakan kepada keluarga klien, ajarkan cara membuat kompres bawang merah yaitu dengan cara tumbuk bawang merah, kemudian bawang merah, yang sudah ditumbuk atau sudah dihaluskan, lalu dicampurkan sedikit minyak telon, setelah itu kompreskan pada ubun-ubun anak atau bisa juga dibalurkan di area punggung dan perut anak dan anjurkan anak berbaring. 3) Pemeriksaan Fisik : Peneliti melakukan pemeriksaan fisik pada responden untuk mendapatkan data yang digunakan sebagai dasar untuk menegakkan diagnosa. Pemeriksaan fisik yang dilakukan yaitu

pemeriksaan tanda-tanda vital (suhu, nadi dan pernafasan). 4) Studi Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan data dari catatan medik dan keperawatan serta pemeriksaan penunjang responden.

**Instrumen Studi Kasus :** Lembar observasi suhu tubuh pada anak, SOP (Standar Operasional Prosedur) tindakan digunakan sebagai intervensi manajemen upaya penurunan suhu tubuh dengan kompres bawang merah pada anak hipertermi.

#### **Metode Uji Keabsahan Data**

Data yang digunakan peneliti dengan metode ini yaitu dengan cara pengambilan data baru dengan menggunakan instrumen pengkajian sehingga menghasilkan data yang validitas tinggi jika sudah melaksanakan prosedur tindakan yang sesuai dengan *Standart Operating Procedure* (SOP). Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan perawat, klien, keluarga klien dan sumber dokumentasi sebagai informasi.

**Metode Analisa Data** Pada penelitian ini, peneliti mengambil enam responden dengan semua responden adalah anak demam yang akan dilakukan dengan tindakan kompres hangat. Dan peneliti akan mengamati perubahan suhu tubuh pada anak tersebut.

**Pengolahan Data** Metode pengolahan data yang dipakai dalam peneliti ini dengan cara

membandingkan sebelum dan sesudah kompres bawang merah.

## **HASIL**

### **Gambaran Lokasi Penelitian**

Desa Jaten adalah Sebuah Desa terhampar dengan dihiasi pesawahan dan dikelilingi perbukitan yang subur dan indah. Terbentang sungai-sungai kecil, yang bermuara kebengawan solo, disambungkan dengan jalan yang menghubungkan satu dusun dengan dusun yang lain atau dengan desa yang lain. Desa Jaten terbagi ke dalam 14 (empat belas) Dusun yakni Dusun Ngadipiro, Jomboran, Ringinanom, Getas, Karang talun, Gempeng, Karang tengah, Karang anyar, Pulosari, Brangkulon, Jaten, Majan, Pronogaten dan Mantenon, terdiri dari 14 (empat belas) Rukun Warga (RW) dan 31 (tiga puluh satu) Rukun Tetangga (RT). Desa Jaten mempunyai luas wilayah 505,2 Ha dengan jumlah penduduk 4.914 orang yang terdiri dari laki-laki 2.489 orang dan perempuan 2.425 orang. Sedangkan jumlah Kepala Keluarga 1.472 KK. Peneliti ini dilakukan di Dusun Karang Anyar. Adapun batas wilayah Desa Jaten sebagai berikut: Sebelah Utara: Desa Nambangan, Sebelah Timur: Desa Gemantar, Sebelah Selatan: Desa Pule, Sebelah Barat: Desa Karang asem

### **Karakteristik Responden**

Tabel 1 Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1	Laki-laki	0	0
2	Perempuan	3	100%
Total		3	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 0 anak (0%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 3 anak (100%). Hal ini dapat diketahui bahwa responden berjenis kelamin perempuan dan perempuan dengan prosentase seimbang.

Tabel 2 Usia Responden

No	Usia Responden	Frekuensi	Presentase
1	5,5-6 tahun	2	75%
2	6,5-7 tahun	1	25%
Total		3	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa responden umur 5,5-6 tahun sebanyak 2 (75%) dan yang berumur 6,5-7 tahun sebanyak 1 (25%). Hal ini dapat diketahui bahwa total terdapat 3 responden (100%).

**Hasil Pengkajian pada Responden 1**, yaitu An. S dengan penanggung jawab Ny. F, berjenis kelamin perempuan, beragama islam, dilakukan observasi menunjukkan perilaku anak sangat gelisah, rewel selalu berpegangan erat dengan ibunya. Dari hasil wawancara dengan ibu responden, peneliti mendapati data berupa klien berumur 5,5 tahun dengan keluhan utama keluarga mengatakan anaknya mengalami demam sejak semalam. Pengkajian pemeriksaan

fisik yang dilakukan pada pasien yaitu TTV : nadi : 90 kali per menit, respirasi : 18 kali per menit, suhu : 38,0<sup>0</sup>C.

**Hasil Pengkajian pada Responden 2**, yaitu An. A dengan penanggung jawab Ny. D, berjenis kelamin perempuan, beragama islam, dilakukan observasi menunjukkan perilaku anak sangat gelisah dan sangat rewel. Dari hasil wawancara dengan ibu responden, peneliti mendapati data berupa klien berumur 6 tahun dengan keluhan utama keluarga mengatakan anaknya mengalami demam sejak semalam. Pengkajian pemeriksaan fisik yang dilakukan pada pasien yaitu TTV : nadi 92 kali per menit, respirasi : 18 kali per menit, suhu : 38,5<sup>0</sup>C.

**Hasil Pengkajian pada Responden 3**, yaitu An. S dengan penanggung jawab Ny. F, berjenis kelamin perempuan, beragama islam, dilakukan observasi menunjukkan perilaku anak sangat gelisah. Dari hasil wawancara dengan dengan ibu responden, peneliti mendapati data berupa klien berumur 5,5 tahun dengan keluhan utama keluarga mengatakan anaknya mengalami demam sejak semalam. Pengkajian pemeriksaan fisik yang dilakukan pada pasien yaitu TTV : nadi : 95 kali per menit, respirasi : 18 kali per menit, suhu : 38,7<sup>0</sup>C.

**Diagnosis Keperawatan** merupakan masalah kesehatan potensial atau aktual

yang diperoleh dari wawancara, pengamatan, pengkajian dan studi dokumentasi. Dari keseluruhan responden penelitian diperoleh data yang sama yaitu hipertermi.

Dari data-data tersebut terdapat kesesuaian batasan karakteristik : kenaikan suhu tubuh diatas rentang normal, saat disentuh terasa hangat (Ridha, 2014 : 319). Maka ditegakkan diagnosa keperawatan Hipertermi berhubungan dengan proses penyakit (ridha, 2014).

**Rencana Keperawatan** adalah bagian perawat merencanakan suatu tindakan keperawatan agar dalam melakukan perawatan terhadap pasien efektif dan efisien. Rencana keperawatan yang dilakukan dalam penelitian ini lebih ditujukan untuk menghindari terjadinya hipertermi yang berlebih yaitu dengan memberikan kompres bawang merah untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien hipertermi.

Rencana keperawatan disusun sesuai dengan pedoman *Nursing Interventions Classification* (NIC) (2013). Rencana keperawatan penelitian ini adalah : berikan penggunaan teknik non farmakologi : kompres bawang merah. Dari perencanaan yang tertulis dapat diambil tindakan yang sesuai dengan diagnosa keperawatan penelitian ini adalah memberikan

penggunaan teknik non farmakologi yaitu kompres bawang merah.

Kompres bawang merah ini dapat dilakukan setiap pagi dan sore atau jika keluarga merasa suhu tubuh pada anak bertambah. Lokasi yang tepat untuk pemberian kompres bawang merah adalah di punggung, perut karena bagian ini merupakan area yang memiliki pembuluh darah yang besar. Lama pemberian kompres bawang merah sekitar 15 menit setiap tindakannya. Posisi yang digunakan adalah posisi terlentang. Alat dan bahan yang digunakan adalah bawang merah, minyak telon, handuk, waslap, perlak pengalasan, handscoon dan kasa. Prosedur pengompresan adalah pertama tempelkan kebagian tubuh dengan kasa yang telah diberi tumbukan halus bawang merah dan minyak telon, kedua kompres sekitar 15 sampai 20 menit dan dapat diperpanjang sesuai kebutuhan, ketiga sebaiknya diikuti latihan pergerakan atau pemijatan.

**Implementasi Keperawatan** merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh perawat untuk membantu pasien dari masalah status kesehatan yang dihadapi ke status kesehatan yang lebih baik lagi. Implementasi keperawatan dilakukan pada pagi dan sore hari dengan memantau suhu tubuh anak kemudian dilakukan kompres bawang merah dengan tujuan bisa menurunkan hipertermi.

Pertemuan ke-1, Responden 1 memberikan klien kompres bawang merah dengan masalah kenaikan suhu tubuh karena hipertermi dimulai hari pertama. Sebelum : keluarga mengatakan sebelum diberikan kompres bawang merah suhu tubuh sangat tinggi yaitu  $38,0^{\circ}\text{C}$ . Sesudah : setelah diberikan kompres bawang merah keluarga mengatakan suhu tubuh berkurang dan anak tampak nyaman dengan suhu tubuh  $37,7^{\circ}\text{C}$ , sehingga intervensi masih dilanjutkan.

Pertemuan ke-2 memberikan klien kompres bawang merah dengan masalah kenaikan suhu tubuh karena hipertermi. Sebelum : keluarga mengatakan sebelum diberikan kompres bawang merah suhu tubuh  $38,5^{\circ}\text{C}$ . Sesudah : setelah diberikan kompres bawang merah keluarga mengatakan suhu tubuh berkurang dan anak tampak nyaman dengan suhu  $37,8^{\circ}\text{C}$ , sehingga intervensi masih dilanjutkan.

Pertemuan ke-3 memberikan klien kompres bawang merah masalah kenaikan suhu tubuh karena hipertermi. Sebelum : keluarga mengatakan sebelum diberikan kompres bawang merah suhu tubuh kadang masih tinggi yaitu  $37,9^{\circ}\text{C}$ . Sesudah : setelah diberikan kompres bawang merah keluarga mengatakan suhu tubuh berkurang dan tampak nyaman dengan suhu  $36,5^{\circ}\text{C}$  sehingga intervensi dihentikan.

Pertemuan ke-1 Responden 2 memberikan klien kompres bawang merah dengan masalah kenaikan suhu tubuh karena hipertermi dimulai hari pertama. Sebelum : keluarga mengatakan sebelum diberikan kompres bawang merah suhu tubuh sangat tinggi yaitu  $38,5^{\circ}\text{C}$ . Sesudah : setelah diberikan kompres bawang merah keluarga mengatakan suhu tubuh berkurang dan anak tampak nyaman yaitu dengan suhu  $38,0^{\circ}\text{C}$ , sehingga intervensi perlu dilanjutkan.

Pertemuan ke-2 memberikan klien kompres bawang merah dengan masalah kenaikan suhu tubuh karena hipertermi. Sebelum : keluarga mengatakan sebelum diberikan kompres bawang merah suhu tubuh  $38,0^{\circ}\text{C}$ . Sesudah : setelah diberikan kompres bawang merah keluarga mengatakan suhu tubuh berkurang dan anak tampak nyaman yaitu dengan suhu  $37,8^{\circ}\text{C}$ , sehingga intervensi perlu dilanjutkan.

Pertemuan ke-3 memberikan klien kompres bawang merah dengan masalah kenaikan suhu tubuh karena hipertermi. Sebelum : keluarga mengatakan sebelum diberikan kompres bawang merah suhu tubuh  $37,7^{\circ}\text{C}$ . Sesudah : setelah diberikan kompres bawang merah keluarga mengatakan suhu tubuh berkurang dan anak tampak nyaman yaitu dengan suhu  $36,8^{\circ}\text{C}$ , sehingga intervensi dihentikan.

Pertemuan ke-1 Responden 3 memberikan klien kompres bawang merah dengan masalah kenaikan suhu tubuh karena hipertermi dimulai hari pertama. Sebelum : keluarga mengatakan sebelum diberikan kompres bawang merah suhu tubuh sangat tinggi yaitu  $38,7^{\circ}\text{C}$ . Sesudah : setelah diberikan kompres bawang merah keluarga mengatakan suhu tubuh berkurang dan anak tampak nyaman yaitu dengan suhu  $38,2^{\circ}\text{C}$ , sehingga intervensi perlu dilanjutkan.

Pertemuan ke-2 memberikan klien kompres bawang merah dengan masalah kenaikan suhu tubuh karena hipertermi. Sebelum : keluarga mengatakan sebelum diberikan kompres bawang merah suhu tubuh  $38,1^{\circ}\text{C}$ . Sesudah : setelah dilakukan kompres bawang merah keluarga mengatakan suhu tubuh berkurang dan anak tampak nyaman yaitu dengan suhu  $37,8^{\circ}\text{C}$ , sehingga intervensi dilanjutkan.

Pertemuan ke-3 memberikan klien kompres bawang merah dengan masalah kenaikan suhu tubuh karena hipertermi. Sebelum : keluarga mengatakan sebelum diberikan kompres bawang merah suhu tubuh  $37,7^{\circ}\text{C}$ . Sesudah : setelah dilakukan kompres bawang merah keluarga mengatakan suhu tubuh berkurang dan anak tampak nyaman yaitu dengan suhu  $36,6^{\circ}\text{C}$ , sehingga intervensi dihentikan.

**Evaluasi** adalah perbandingan yang sistematis dan terencana tentang kesehatan pasien dengan tujuan yang telah ditetapkan, dilakukan dengan cara berkesinambungan dengan melibatkan pasien dan tenaga kesehatan lainnya.

Evaluasi kepada responden 1 selama kurang lebih 15 menit pada waktu yang ditetapkan 1x24 jam, keluarga mengatakan anak lebih nyaman setelah dilakukan kompres bawang merah, hasil pengkajian Suhu :  $36,5^{\circ}\text{C}$ , RR : 18 kali per menit masalah teratasi sebagian, dengan rencana yang dilanjutkan adalah melakukan kompres bawang merah.

Evaluasi kepada responden 2 keluarga mengatakan anak lebih nyaman setelah dilakukan kompres bawang merah, hasil pengkajian Suhu :  $36,8^{\circ}\text{C}$ , RR : 16 kali per menit masalah teratasi sebagian, dengan rencana yang dilanjutkan adalah melakukan kompres bawang merah.

Evaluasi kepada responden 3 keluarga mengatakan anak lebih nyaman setelah dilakukan kompres bawang merah, hasil pengkajian Suhu :  $36,6^{\circ}\text{C}$ , RR : 16 kali per menit masalah teratasi sebagian, dengan rencana yang dilanjutkan adalah melakukan tindakan kompres bawang merah.

## **PEMBAHASAN**

**Pengkajian Keperawatan** adalah tahap awal dari proses keperawatan dan merupakan suatu proses yang sistematis



dalam pengumpulan data dari berbagai sumber data untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi status kesehatan klien (Budiono, 2016 : 127)

Dari hasil pengkajian yang peneliti lakukan pada 3 responden, peneliti mengutamakan pengkajian pada peningkatan suhu tubuh yang dialami anak tersebut, hal ini peneliti lakukan karena mengingat diagnosa utama yang peneliti angkat adalah mengenai hipertermia berhubungan dengan proses penyakit (Ridha, 2014).

Hasil pengkajian menunjukkan usia responden semua berusia 5 sampai 6 tahun dengan jenis kelamin semuanya perempuan. Pengkajian TTV didapatkan suhu tubuh pada tiap responden berada diatas nilai normal yaitu  $37,9^{\circ}\text{C}$ . Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kurnia Dewi Anisa tahun 2019 bahwa hipertermi adalah peningkatan pada suhu tubuh dimana otak mematok suhu diatas setting normal yaitu diatas  $38,0^{\circ}\text{C}$ . Peningkatan suhu tubuh ini dapat disebabkan karena akibat bahan toksik yang mempengaruhi pusat pengaturan suhu (Nanda, 2015-2017 dan Judith M. Wikinson, 2016). Secara umum gejala yang sering timbul pada anak saat mengalami hipertermi bervariasi dan berbeda, menurut Nanda (2012) tanda dan gejala hipertermi meliputi kenaikan suhu tubuh diatas rentang normal, konvulsi (kejang), kulit kemerahan,

pertambahan RR, takikardi, dan saat disentuh terasa hangat.

**Diagnosa Keperawatan** merupakan suatu pertanyaan yang menggambarkan respons manusia (keadaan sehat atau perubahan pola interaksi aktual / potensial) dari individu atau kelompok tempat perawat secara legal mengidentifikasi dan perawat dapat memberikan intervensi secara pasti untuk menjaga status kesehatan atau untuk mengurangi, menyingkirkan, atau mencegah perubahan (Budiono, 2016 : 146).

Berdasarkan data pengkajian diatas semua keluarga responden mengatakan anak mengalami hipertermia, sehingga dari data tersebut masalah keperawatan yang ditemukan adalah hipertermia berhubungan dengan proses penyakit (Ridha, 2014). Hipertermi adalah suhu tubuh mengalami kenaikan diatas rentang normal  $36,5^{\circ}\text{C}$  sampai dengan  $37,5^{\circ}\text{C}$  (Ridha, 2016 : 318).

Berdasarkan karakteristik : kenaikan suhu tubuh diatas rentang normal, pada saat disentuh terasa hangat.

Sedangkan alasan mengapa peneliti memilih proses penyakit sebagai etiologi, karena adanya penyakit yang menyebabkan suhu tubuh naik, hal ini sesuai dengan teori Ridha, (2014) faktor yang berhubungan dengan hipertermia : penyakit atau trauma, aktivitas yang berlebihan, ketidakmampuan atau penurunan kemampuan untuk

berkeringat, dehidrasi, dan pakaian yang tidak tepat.

**Perencanaan keperawatan** adalah pengembangan strategi desain untuk mencegah, mengurangi, dan mengatasi masalah-masalah yang telah diidentifikasi dalam diagnosa keperawatan. Desain perencanaan menggambarkan sejauh mana perawat mampu menetapkan cara menyelesaikan dengan efektif dan efisien (Budiono, 2016 : 169).

Rencana tindakan keperawatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menganjurkan pasien untuk melakukan kompres bawang merah. Tindakan keperawatan ini telah diambil dari intervensi Aspiani (2014) untuk menganjurkan pasien untuk melakukan kompres bawang merah dengan teori Mubarak (2015) bahwa kompres bawang merah dapat memberikan rasa hangat pada pasien dengan menggunakan alat atau cairan yang menimbulkan hangat pada bagian yang memerlukan (punggung dan perut).

Tujuan yang peneliti tetapkan adalah darah pasien lancar, demam berkurang, pasien rileks dan pasien merasa nyaman dan tenang hal ini sesuai dengan *Nursing Outcomes Classification* (NOC) (2013).

Kriteria hasil yang ada telah sesuai dengan standart *Nursing Outcomes Classification* (NOC) dan sudah memenuhi kriteria

SMART (*Spesifik, Measurable, Achievable, Reasonable, Time*), yaitu tujuan telah spesifik bahwa pemberian kompres bawang merah dapat membantu mengurangi hipertermi serta memberikan rasa nyaman, dengan hasil suhu tubuh 36,5<sup>0</sup>C sampai 37,5<sup>0</sup>C, tujuan telah tercapai dengan semua keluarga responden telah melaporkan bahwa hipertermi berkurang dengan waktu 1x24 jam perawatan.

**Implementasi keperawatan** adalah realisasi tindakan untuk mencapai tujuan yang telah perawat tetapkan. Kegiatan dalam pelaksanaan juga meliputi pengumpulan data berkelanjutan, mengobservasi respons klien selama dan sesudah pelaksanaan tindakan serta menilai data yang baru (Budiono, 2016 : 191).

Dari semua responden didapatkan respon yang sama, yaitu sebelum diberikan kompres bawang merah keluarga responden mengataka bahwasuhu tubuh berada diatas batas normal dan keluarga responden mengatakan bahwa suhu tubuh berkurang setelah diberikan kompres bawang merah. Hal ini sesuai dengan teori Bandiyah (2015) kompres bawang merah disasarkan pada klien dengan perut kembung, klien yang kedinginan, dank lien yang mengalami demam.

**Evaluasi keperawatan** adalah penilaian dengan cara membandingkan perubahan

keadaan pasien dengan tujuan dan kriteria hasil yang perawat buat pada tahap intervensi (Budiono, 2016 : 201).

Pada penelitian ini evaluasi keperawatan dilakukan setelah pasien mendapatkan kompres bawang merah selama kurang lebih 15 menit pada waktu yang ditetapkan 1x24 jam. Hasil dari evaluasi keperawatan semua keluarga responden mengatakan bahwa hipertermi berkurang, dan rileks. Hal ini tersebut sudah sesuai dengan kriteria hasil yang telah ditetapkan peneliti pada tahap perencanaan keperawatan, sehingga masalah hipertermia dapat teratasi sebagian dan tindakan kompres bawang merah dilanjutkan apabila pasien mengalami suhu tubuh tinggi diatas rentang normal, hal ini karena laju proses terapi nonfarmakologi (kompres bawang merah) membutuhkan waktu yang lebih lama dan tidak bisa secepat proses terapi farmakologi (paracetamol).

Berdasarkan penelitian ini, didapatkan hasil yang berbeda antara responden satu dengan responden yang lain. Pada responden 1 setelah dilakukan kompres bawang merah mengalami penurunan suhu sebesar  $1,5^{\circ}\text{C}$ . Pada responden 2 mengalami penurunan suhu sebesar  $1,7^{\circ}\text{C}$ . Sedangkan pada responden 3 mengalami penurunan suhu sebesar  $2,1^{\circ}\text{C}$ .

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan yaitu hasil pengkajian dari keseluruhan subjek yang menunjukkan data subjektif semua keluarga responden mengatakan dengan keluhan hipertermi, didukung dengan data objektif yang didapatkan yaitu  $S : 37,7^{\circ}\text{C}$  dan  $38,7^{\circ}\text{C}$ . Semua responden berjenis kelamin perempuan dan rata-rata umur responden berada di umur 5 sampai 6 tahun. Hasil diagnosa keperawatan berdasarkan hasil pengkajian, responden mengalami masalah keperawatan hipertermia berhubungan dengan proses penyakit. Tindakan keperawatan yang dilakukan peneliti untuk mengatasi masalah hipertermi yaitu dengan cara memberikan kompres bawang merah pada anak dapat menurunkan intensitas suhu pada anak dengan indikasi hipertermi. Rencana keperawatan yang telah ditetapkan oleh peneliti telah dilaksanakan dengan waktu kurang lebih 15 menit tiap pemberian kompres bawang merah dengan mayoritas responden melaporkan rasa rileks dan hipertermi berkurang. Kompres hangat dilakukan setiap 5 jam atau apabila suhu tubuh responden tinggi. Masalah hipertermia teratasi sebagian dengan menunjukkan penurunan suhu tubuh dan hasil pemeriksaan suhu tubuh normal. **Saran :**

Memberikan penanganan secara langsung dalam kehidupan nyata cara menangani hipertermi secara mandiri akibat proses penyakit. Tambahkan wawasan mahasiswa tentang penatalaksanaan non medis dengan memberikan kompres bawang merah. Kembangkan pendidikan di masa yang akan datang dan menambah literatur perpustakaan tentang pemberian kompres bawang merah pada pasien hipertermi. Anjurkan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian selanjutnya dan dilakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan factor lainnya, variabel yang berbeda, jumlah sampel yang lebih banyak, dan desain yang lebih tepat. Dapat menambah proses pengkajian yang lebih detail, menambah pengetahuan dan wawasan tentang tepatnya pemberian kompres bawang merah pada pasien hipertermi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Tubuh S, Demam A. Pengaruh kompres bawang merah terhadap suhu tubuh anak demam. :80-9.

Rsud M, Moeloek HA, Lampung P. Perbandingan Efektifitas Pemberian Kompres Hangat Dan Tepidsponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Yang Mengalami Demam Rsud Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. 2014;4(1):44-56.

rachmad\*), Dr. Suryani sri, DEA\*), Dr. gareso paulus lobo MS. penentuan efektifitas bawang merah dan ekstrak bawang merah (*allium cepa var.ascalonicum*) dalam menurunkan suhu tubuh.

AnP, Hipertermia DD. Efektifitas kompres hangat untuk menurunkan suhu tubuh pada an.d dengan hipertermia. 2019;5:122-7.

Harnani NM, Andri I, Utoyo B. Pengaruh Kompres Bawang Merah terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Pasien Demam Thypoid di RS PKU Muhammadiyah Gombong. 2019;361-7.

Inarno, 2012. *Obat Golongan Anagesik dan Antipiretik*.

Cahyaningrum. (2014). Efektifitas kompres hangat dan kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada anak dengan demam.